

Strategi peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa melalui pelatihan *public speaking* berbasis praktik dan umpan balik

Citra Dwi Safitri*, Surya Anantatama Sembiring, Muhammad Fahri Jaya Sudding, Musdalifah, A. Kamariah

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: citra.dwi@unm.ac.id)

Abstract

Public speaking is a vital skill for students, particularly those majoring in English. However, many students still experience obstacles in terms of self-confidence and the courage to speak in public. This community service activity aims to improve public speaking skills through practice and feedback-based training. The training involved 25 students from various English study programs at Makassar State University with an experiential learning approach that included theory sessions, impromptu speech practice, and reflection. The evaluation results showed a significant increase in three main aspects: awareness of the importance of speaking skills, increased self-confidence, and courage to appear in public speaking. As many as 90% of participants stated that this training helped them be more prepared to speak in public. This activity shows that the practice and feedback approach is effective in building students' soft communication skills and is worthy of being integrated into self-development programs in higher education.

Keywords: Public Speaking, Student Training, Practice Approach, Feedback

Abstrak

Public speaking merupakan keterampilan esensial bagi mahasiswa, terutama yang berasal dari jurusan Bahasa Inggris. Namun, banyak mahasiswa masih mengalami hambatan dalam hal kepercayaan diri dan keberanian untuk berbicara di depan umum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui pelatihan berbasis praktik dan umpan balik. Pelatihan melibatkan 25 mahasiswa dari berbagai program studi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar dengan pendekatan *experiential learning* yang mencakup sesi teori, praktik *impromptu speech*, dan refleksi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama: kesadaran akan pentingnya keterampilan berbicara, peningkatan kepercayaan diri, dan keberanian untuk tampil berbicara di depan publik. Sebanyak 90% peserta menyatakan pelatihan ini membantu mereka lebih siap berbicara di depan publik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik dan umpan balik efektif dalam membangun soft skills komunikasi mahasiswa dan layak diintegrasikan dalam program pengembangan diri di perguruan tinggi.

Keywords: *Public Speaking*, Pelatihan Mahasiswa, Pendekatan Praktik, Umpan Balik

How to cite: Safitri, C. D., Sembiring, S. A., Sudding, M. F. J., Musdalifah, M., & Kamariah, A. (2025). Strategi peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa melalui pelatihan public speaking berbasis praktik dan umpan balik. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v2i2.2070>



1. Pendahuluan

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan salah satu keterampilan esensial yang sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan, baik di dunia akademik maupun profesional (Hadi & Dewi, 2024a). Bagi mahasiswa, kemampuan ini bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi representasi dari kapasitas berpikir kritis, kepercayaan diri, dan kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur. Di era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan mobilitas sosial yang tinggi, keterampilan *public speaking* menjadi salah satu indikator soft skills yang sangat dihargai di dunia kerja dan dalam kehidupan bermasyarakat (S & Arputhamalar, 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam presentasi akademik, diskusi kelas, seminar, hingga forum ilmiah yang memerlukan kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan persuasif. Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki pemahaman materi yang baik, namun kesulitan dalam mengomunikasikannya karena keterbatasan dalam keterampilan berbicara di depan umum (Hadi & Dewi, 2024a). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi akademik tidak cukup tanpa diimbangi oleh kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif.

Di sisi lain, perkembangan dunia kerja saat ini sangat menekankan pada pentingnya komunikasi lisan sebagai modal utama dalam menjalin relasi profesional. Baik dalam sesi wawancara kerja, presentasi proyek, hingga negosiasi bisnis, keterampilan *public speaking* menjadi faktor pembeda yang menentukan keberhasilan seseorang. Maka dari itu, pembinaan terhadap kemampuan ini sudah semestinya menjadi bagian integral dari proses pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris yang kelak diharapkan menjadi komunikator, pendidik, atau profesional dalam bidang bahasa dan komunikasi (Faizin et al., 2023).

Mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dipersiapkan tidak hanya sebagai komunikator yang efektif, tetapi juga sebagai calon pendidik, penerjemah, jurnalis, maupun profesional di bidang kebahasaan dan komunikasi. Dalam konteks ini, penguasaan *public speaking* dalam bahasa asing khususnya Bahasa Inggris, menjadi tuntutan mutlak karena mereka kelak diharapkan mampu menyampaikan gagasan, mengajarkan materi, bahkan menjadi perwakilan institusi di forum lokal maupun internasional. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *public speaking* sangat relevan bagi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris mengingat tuntutan profesi mereka kelak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki guna membantu menyelesaikan persoalan atau memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (Safitri et al., 2024). Hal ini merupakan salah satu bentuk peran aktif dosen dan sivitas akademika dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas, termasuk komunitas kampus. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* kepada mahasiswa

jurusan Bahasa Inggris menjadi upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi komunikasi lisan, khususnya dalam Bahasa Inggris, yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik maupun profesional.

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dipilih sebagai mitra karena mereka memiliki peran strategis sebagai calon komunikator, pendidik, dan profesional bahasa yang sangat memerlukan kemampuan berbicara di depan umum, khususnya dalam Bahasa Inggris. Namun, berdasarkan observasi awal dan hasil survey internal, terdapat kendala signifikan berupa kurangnya tingkat kepercayaan diri dan keberanian saat berbicara, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide secara lancar dan efektif dalam Bahasa Inggris. Kondisi ini dipengaruhi oleh rasa takut melakukan kesalahan, kurangnya kebiasaan praktik berbicara, serta tantangan dalam menguasai kosakata dan pengucapan yang tepat. Oleh karena itu, tim pengabdian memutuskan untuk mengadakan pelatihan *public speaking* berbasis praktik dan umpan balik, yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri sekaligus keterampilan komunikasi mahasiswa secara menyeluruh. Pelatihan ini diharapkan dapat membekali mereka untuk siap mengisi berbagai peran profesional di masa depan dengan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris yang lebih percaya diri dan terampil.

Pelatihan berbasis praktik mengacu pada metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan langsung mahasiswa dalam simulasi situasi berbicara, seperti menyampaikan pidato, mempresentasikan topik tertentu, atau berpartisipasi dalam diskusi publik. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis seperti intonasi, artikulasi, dan kontak mata, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam merespons audiens.

Sementara itu, umpan balik berperan penting sebagai alat reflektif yang membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbicara. Umpan balik yang bersifat konstruktif, terutama yang berasal dari fasilitator maupun sesama peserta, memungkinkan mahasiswa untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap performa mereka. Dengan mengetahui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan secara spesifik, mahasiswa akan lebih mudah menyusun strategi pengembangan diri yang relevan.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*), yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan keterampilan *public speaking*. Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui berbagai metode interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi presentasi, dan sesi tanya jawab yang melibatkan mahasiswa secara langsung. Metode ini dipilih karena dinilai paling efektif dalam membentuk keterampilan komunikasi secara menyeluruh, baik aspek verbal maupun nonverbal, dan dalam waktu yang relatif singkat mampu meningkatkan

kepercayaan diri peserta melalui simulasi nyata dan refleksi atas pengalaman berbicara secara langsung (Belida et al., 2025).

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari yang berlangsung secara luring di ruang DG 106 Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Meskipun pelatihan ini hanya dilaksanakan satu hari, namun pelatihan ini dirancang dengan fokus yang jelas pada praktik langsung dan umpan balik yang konstruktif secara intensif. Melalui aktivitas intensif di hari yang sama, peserta mendapat pengalaman praktik yang berulang dan segera dievaluasi, yang sangat membantu dalam proses belajar mereka. Pemilihan waktu dan tempat disesuaikan dengan kesediaan peserta dan kondisi fasilitas yang mendukung kegiatan pelatihan, termasuk proyektor, pengeras suara, serta fasilitas pendukung lainnya.

Peserta Kegiatan

Peserta yang terlibat dalam kegiatan PkM ini merupakan mahasiswa aktif jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang secara sukarela mendaftarkan diri untuk mengikuti pelatihan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan PkM sebanyak 25 orang yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi Sastra Inggris, serta Program Studi Bahasa Inggris Program Sarjana Terapan.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dibagi menjadi beberapa tahapan utama sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan, pada tahap ini, tim pengabdian melakukan sejumlah kegiatan awal, antara lain:
 - a. Menyusun materi pelatihan yang berisi teori dasar *public speaking*, teknik membangun kepercayaan diri, struktur pidato dalam Bahasa Inggris, serta strategi menghadapi kecemasan saat berbicara.
 - b. Menyusun instrumen awal berupa kuesioner *pre-test* untuk mengukur persepsi diri peserta terhadap kemampuan dan kepercayaan diri dalam *public speaking*.
 - c. Menyusun rubrik penilaian *public speaking* untuk mengukur kemampuan peserta saat melakukan presentasi.
 - d. Melakukan koordinasi dengan pihak jurusan dan program studi untuk sosialisasi kegiatan serta penjangkaran peserta.
- 2) Tahap Pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan *experiential learning*, yakni belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Sesi pelatihan dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu:
 - a. Sesi Teori dan Motivasi, Sesi ini membahas konsep dasar *public speaking*, pentingnya keterampilan ini dalam dunia akademik dan profesional, serta prinsip-prinsip dasar komunikasi lisan yang efektif. Materi disampaikan secara interaktif melalui presentasi dan diskusi kelompok.
 - b. Sesi Praktik Terstruktur, Peserta diberi kesempatan untuk menyusun materi pidato singkat dalam Bahasa Inggris berdasarkan tema tertentu dengan

menggunakan metode *impromptu speech*, yakni berbicara secara spontan tanpa persiapan sebelumnya. Setiap peserta tampil di hadapan peserta lainnya dan mendapat umpan balik langsung dari fasilitator maupun rekan sebaya (*peer review*).

- c. Tahap Evaluasi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri peserta. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* berupa kuesioner skala likert serta observasi langsung selama pelatihan untuk mengukur perubahan persepsi diri terkait kemampuan berbicara di depan umum.

3. Hasil Pengabdian

Kegiatan pelatihan *public speaking* dalam Bahasa Inggris yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif dalam pengembangan kompetensi mahasiswa, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, keberanian tampil di depan publik untuk berbicara, serta kesadaran akan pentingnya keterampilan berbicara di depan umum. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* dan observasi langsung selama pelatihan, ditemukan bahwa kegiatan ini berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan kesiapan mahasiswa dalam melakukan *public speaking* menggunakan Bahasa Inggris.

Peningkatan Kesadaran terhadap Urgensi Keterampilan *Public speaking*

Salah satu hasil utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya keterampilan *public speaking*, khususnya dalam konteks akademik dan profesional. Berdasarkan data *post-test*, sebanyak 90% yakni 23 dari 25 peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka tentang pentingnya *public speaking*. Mereka menyadari bahwa kemampuan untuk menyampaikan ide dengan percaya diri, terstruktur, dan komunikatif sangat dibutuhkan dalam berbagai konteks, seperti presentasi akademik, wawancara kerja, bahkan aktivitas organisasi kampus.

Temuan ini diperkuat oleh data global yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi, khususnya *public speaking*, merupakan salah satu keterampilan yang paling dicari oleh dunia kerja saat ini. Dalam laporan *The Future of Jobs Report* yang dirilis oleh World Economic Forum (2023), keterampilan komunikasi secara konsisten berada dalam daftar sepuluh besar *top skills* yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, mengartikulasikan ide dengan jelas, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks audiens yang beragam. Oleh karena itu, kesadaran mahasiswa terhadap urgensi penguasaan keterampilan ini merupakan landasan penting bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja di masa depan yang semakin menuntut fleksibilitas dan kecakapan komunikasi yang tinggi.



Gambar 1. Sesi Teori dan Motivasi Oleh Pemateri

Peningkatan Kepercayaan Diri dalam *public speaking*

Capaian utama lainnya dari kegiatan pelatihan ini adalah meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa dalam *public speaking*. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta mengaku merasa ragu-ragu dan khawatir melakukan kesalahan ketika harus berbicara dalam Bahasa Inggris di depan umum. Data *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 15% dari peserta yang memiliki kepercayaan diri yang cukup saat berbicara di depan audiens dalam Bahasa Inggris. Namun, setelah mengikuti kegiatan pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini didukung oleh data *post-test* yang menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta setuju bahwa kepercayaan dirinya untuk berbicara di depan umum meningkat setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, pada saat pelatihan juga mahasiswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam melakukan praktik berbicara dalam Bahasa Inggris dengan durasi rata-rata lima hingga sepuluh menit.

Peningkatan ini diperoleh melalui kombinasi teori dan praktik yang diterapkan dalam pelatihan, seperti teknik relaksasi sebelum tampil, afirmasi positif, serta latihan *impromptu* yang dilakukan. Hal ini selaras dengan temuan dari Lucas (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran *public speaking* berbasis pengalaman langsung dapat secara signifikan mengurangi rasa cemas dan meningkatkan persepsi kompetensi diri.

Peningkatan Keberanian untuk Tampil Berbicara di Depan Umum

Selain peningkatan pemahaman, hasil lain yang menonjol adalah tumbuhnya keberanian mahasiswa untuk tampil berbicara di depan publik. Selama sesi praktik, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti latihan berbicara menggunakan metode *impromptu speech*. Mahasiswa menyimak materi dengan baik dari awal hingga akhir pemaparan materi, lalu menunjukkan minat yang tinggi dengan berlomba mengangkat tangan dan mengajukan diri saat diminta untuk berbicara di depan peserta lainnya. Selain itu, mahasiswa yang pada awalnya cenderung pasif dan enggan berbicara, mulai menunjukkan inisiatif untuk tampil secara sukarela.

Berdasarkan observasi pengabdian selama pelatihan, lebih dari 80% peserta mampu tampil di depan kelas selama pelatihan. Hal ini didasarkan pada aspek keberanian dan kesiapan untuk tampil berbicara di depan, kepercayaan diri selama berbicara, serta durasi waktu yang digunakan dalam berbicara di depan peserta lainnya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hal keberanian dan kesiapan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Liu dan Jackson (2008) yang menemukan bahwa keterlibatan dalam latihan *public speaking* secara berkala dapat mengurangi kecemasan bahasa asing atau *foreign language anxiety (FLA)* dan memperkuat keberanian individu dalam konteks komunikasi lisan berbahasa asing.



Gambar 2. Mahasiswa Melakukan Praktik Berbicara Dengan Metode *Impromptu Speech*

Lebih lanjut, mahasiswa juga menyampaikan bahwa suasana pelatihan yang mendukung, metode umpan balik yang membangun, dan pendekatan pelatihan yang tidak menghakimi menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk lebih berani mencoba. Hal ini sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa, yang menekankan pentingnya lingkungan emosional yang positif dalam membangun rasa percaya diri (Brown, 2007).

Hasil dari kegiatan ini sejalan dengan temuan beberapa program pelatihan serupa. Misalnya, pelatihan serupa yang dilakukan oleh Maghfiroh et al. (2025) menunjukkan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa yang semula 67% kemudian setelah mengikuti pelatihan menjadi 89%. Hasil ini menunjukkan keberhasilan program pelatihan karena telah mencapai tujuan. Selain itu, pelatihan yang dilakukan oleh Arianti et al. (2025) juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan *public speaking* yang signifikan setelah dilakukan pelatihan. Jumlah peserta yang mampu mempraktikkan *public speaking* dengan baik setelah mengikuti pelatihan mencapai 50 peserta yang semula hanya 10 peserta sebelum mengikuti pelatihan. Dengan demikian, selain menunjukkan keberhasilan program, hasil dari pelatihan ini juga menunjukkan bahwa pengalaman dan praktik langsung dapat meningkatkan

pemahaman dan keterampilan mahasiswa lebih signifikan dibandingkan dengan metode ceramah semata.

4. Kesimpulan

Pelatihan *public speaking* dalam Bahasa Inggris yang dilaksanakan melalui pendekatan praktik dan reflektif menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan keberanian mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dalam berbicara di depan umum. Mahasiswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam menyusun dan menyampaikan pidato, serta semakin menyadari pentingnya keterampilan *public speaking* untuk mendukung kesuksesan akademik dan profesional. Lingkungan pelatihan yang suportif, metode umpan balik konstruktif, serta aktivitas berbasis pengalaman nyata terbukti efektif dalam mengatasi kecemasan dan membangun kesiapan berkomunikasi. Oleh karena itu, pelatihan serupa perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari kurikulum atau program pengembangan diri mahasiswa di perguruan tinggi.

Referensi

- Arianti, R., Ningsih, A. R., Nofrita, M., Nuratika, Fitri, A., & Hermawan. (2025). PKM Pelatihan Teknik Presentasi Dan Public Speaking pada Kader 1 Himpunan Mahasiswa Islam Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 6(1), 521–528. <https://doi.org/10.56313/jmn.v6i1.405>
- Belida, O. O., Akib, S., Sanjaya, F., & Saktisyahputra. (2025). Peningkatan Kemampuan Public Speaking melalui Pelatihan pada Siswa Saung Alam “Buruan Ajar Indonesia.” *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 16–23. <https://doi.org/10.31334/jks.v8i1.4812>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Longman.
- Faizin, Moh., Afnia, N. N., Tamimi, A. R., & Arifin, M. Z. (2023). Penguatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Kompetensi Softskill Public Speaking Bagi Pendidik Pai Di Era Milenial. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(1), 137-153. <http://dx.doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.375>
- Future of Jobs Report*. (2023). [Online post]. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2023/>
- Hadi, M. Z. P., & Dewi, P. (2024a). Pelatihan Public Speaking Dengan Penerapan Metode Presentation, Practice, and Production Bagi Mahasiswa. *JiLPi Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(1). <https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i1.466>
- Liu, M., & Jackson, J. (2008). An Exploration of Chinese EFL Learners’ Unwillingness to Communicate and Foreign Language Anxiety. *The Modern Language Journal*, 92, 71–86. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2008.00687.x>
- Lucas, S. E. (2015). *The Art of Public Speaking* (12th ed.). McGraw Hill.
- Maghfiroh, C. N., Pristiwaningsih, E. R., Rizky, D., & Firmansyah, A. M. (2025). Pelatihan Public Speaking bagi Mahasiswa sebagai Strategi Persiapan Dunia

Kerja. *Buletin Dharmas Andalas*, 2(1), 48–53.
<https://doi.org/10.25077/bda.v2i1.34>

S, P., & Arputhamalar, A. (2022). Significance Of The Speaking Skill In The Workplace and Academic Contexts. *International Journal of Education, Vocational, and Social Science*, 1(1), 90–98. <https://doi.org/10.63922/ijevss.v1i01.3>

Safitri, C. D., Jefri, R., Kamariah, A., Sudding, M. F. J., & Susanto, A. K. (2024). Pelatihan Pembuatan Aksesoris Manik-Manik Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Kemandirian Ekonomi Mahasiswa. *TABEC Jurnal Tempat Abdi Business English Communication*, 1(1), 84–89.